

## BUDAYA LONGKO' PADA MASYARAKAT TORAJA DALAM PERSPEKTIF ETIKA

Alvriana Ratanna, Nurlela

*Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: [alfriana18@gmail.com](mailto:alfriana18@gmail.com)

\*Corresponding Author, E-mail: [alfriana18@gmail.com](mailto:alfriana18@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses budaya *Longko* membentuk etika masyarakat Toraja, pandangan masyarakat Toraja terhadap budaya *longko*, dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya *longko*'. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan teknik penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* dengan informan penelitian berjumlah 6 orang yaitu tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Toraja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Budaya *longko* menyangkut etika masyarakat, menyangkut perasaan dan harga diri dimana budaya *longko* sudah ditanamkan oleh orang tua dalam diri setiap individu untuk bersikap, berperilaku sopan, menghormati dan tidak memperlakukan orang tua. 2) Budaya *longko* yang berarti martabat dan masyarakat memandang budaya *longko* ini positif dengan semangat dan bekerja keras, serta mampu memberikan pengaruh yang baik dan ada perasaan malu yang tertanam untuk tidak melakukan hal yang tidak baik dan atau tidak melakukan dengan asal-asalan. 3) Budaya *longko* mempunyai nilai kesadaran diri, nilai kesopanan seperti mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan orang tua saat berpamitan, nilai kemanusiaan seperti menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, mematuhi nasehat orang tua, harkat dan martabat dan nilai dari tongkonan, nilai kekeluargaan contohnya sikap kepercayaan dan nilai yang berasal dari diri sendiri.

Kata Kunci: Budaya, Nilai, Longko', Masyarakat, Toraja, Etika

### I. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari nilai. Nilai bisa dipahami sebagai sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan-pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn [1]

menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat), yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir. Nilai berkaitan dengan anggapan terhadap baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Sedangkan cara untuk menentukan

sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal itu tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat sehingga tak heran apabila antara masyarakat yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan mengenai tata nilai. Semua terjadi karena ada nilai manfaat.

Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh [2]. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Manusia bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan, nilai tersebut menjadikan manusia terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sebagai indikator tindakan atau perilaku individu dan kelompok di masyarakat.

Nilai merupakan suatu hal, gagasan atau praktek yang diakui berharga dan penting oleh kesepakatan suatu kelompok masyarakat [3]. Nilai disini biasanya dijadikan kelompok masyarakat sebagai identitas dan patut dijunjung tinggi serta layak dipertahankan. Maka pergeseran nilai ialah perubahan akan nilai yang berada dalam kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh internal dan eksternal kelompok masyarakat sendiri. Pengaruh ini tentu kuat karena dapat menggeser sesuatu yang dianggap penting sebelumnya seperti perubahan kehidupan masyarakat itu sendiri dan budaya luar yang menarik untuk diikuti

[4]. Perubahan suatu nilai terjadi karena ada yang mendasari perubahannya.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini Yukl, mengatakan "*cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that they not be conscious*" [5]. Nilai-nilai budaya cenderung diinternalisasikan oleh seseorang yang tumbuh dalam budaya tertentu dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dengan cara yang tidak disadari. Menurut Spranger menyebutkan nilai kebudayaan mencakup, nilai-nilai ilmu pengetahuan, sosial, agama, politik, dan estetika [6]. Kluckhohn [1] mendefinisikan "nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri." Koentjaraningrat mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak berwujud dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujuk bagi suatu kelompok masyarakat dalam bertingkah laku dan bertindak. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka

anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Menurut Koentjaraningrat "nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri." [7]

Seperti di dalam budaya masyarakat Bugis yang dikenal dengan adanya istilah *siri*", masyarakat Toraja juga menganut budaya *masiri*" yang artinya malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Dalam adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dikenal budaya *Siri'* yang berarti menjaga kehormatan diri dengan menjaga rasa malu, dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan umum yang berlaku. Selain adanya aturan tertulis yang disertai dengan sanksi, budaya malu dalam masyarakat sukses membuat masyarakatnya mengurungkan niatnya ketika terbersit dalam pikirannya untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas. Dalam masyarakat Toraja, juga menganut budaya *malongko*" yang mirip dengan *siri*" yaitu perasaan malu atau merasa gengsi ketika tidak membawa sesuatu pada pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja seperti membawa babi, kerbau atau uang. *Longko*" berkaitan dengan istilah *indan* dalam bahasa Toraja artinya "utang" atau sesuatu yang harus dibayar dan *longko*" yang berarti "rasa malu" atau diperhadapkan pada kondisi yang yang tidak mampu membayar apa yang dianggap hutang.

Konsep *siri*" dalam upacara *rambu solo*" dan *rambu tuka*", jika diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, bahwa masyarakat Toraja Utara sangat menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Nilai manusia menempati posisi yang paling tinggi nilainya diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesadaran nilai manusia dapat menghantarkan manusia untuk saling menghargai, menghormati, sehingga tercipta rasa kasih sayang dan hubungan yang harmonis antara umat manusia. Rasa malu *siri*" ditunjukkan dengan nilai kejujuran yaitu hendaknya berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan melalui perkataan jangan pernah berbohong melalui tindakan atau sikap mana yang boleh dilakukan, begitupun dalam hal pekerjaan jangan pernah melalaikan tugas-tugas yang telah disebabkan oleh siapapun [8].

Harga diri orang Toraja diungkapkan melalui *longko*" atau *siri*", malu. Semua nilai harus dikerjar dalam ikatan "*Aluk Sola Pemali*" (ASP). Berbuat sesuatu di luar ketentuan ASP, membawa *siri*" dan *longko*" bagi seseorang dan sekaligus bagi persekutuan, teristimewa bagi kaum kerabat. Oleh sebab itu seseorang selalu berusaha untuk tidak mempermalukan keluarga/persekutuan karena dengan sendirinya juga ia ikut dipermalukan. Orang Toraja sangat peka dengan harga dirinya dan oleh sebab itu akan berusaha dalam tindakan- tindakannya, tutur bahasanya dan sikapnya untuk tidak dipermalukan atau mempermalukan. Harga diri dalam hubungan *longko*" dan *siri*": 1) *Longko*"- *malongkok*, *Siri*"-*Masiri*", menyangkut harga diri. Antara *longko*"

dan *siri*" ada perbedaan dan persamaan dan oleh sebab itu tidak boleh dipisahkan. *Longko*" yang artinya keseganan, penghormatan tetapi kurang kongkrit, ada semacam kecenderungan untuk pencegahan; *Natokonna*" *Longko*"*ku, kupokadai manii na tae*" *nasusi to. Dikalongko*= disegani, di hargai. 2) *Siri*" menampilkan realitas kongkrit, semacam bagian dari *longko*" yang menjelma menjadi *siri*", misalnya : ada perbuatan Ma'pangan Buni yang kongkrit itu adalah *siri*" dan bukan lagi *longko*", *siri*" lebih nyata (kongkrit) dari *longko*". *Siri*" adalah perkara malu, memalukan, mempermalukan, bersikap sembarangan terhadap sesuatu. Dalam hubungan dengan *longko*" dan *siri*" ini, maka muncullah pengertian *longko*" yang lain yaitu tenggang rasa. *Longko*" adalah sikap orang Toraja yang sangat menonjol yang dimotivasi oleh perasaan takut menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana kita sendiri tidak ingin tersinggung atau disinggung. Perasaan inilah yang menyebabkan orang tidak berani berterus terang. *Longko*" pun ikut diwarnai oleh nilai-nilai hidup lainnya, dengan tujuan agar kita disukai semua orang (*Anna na pokada meloki*" *tau*), atau setidaknya agar jangan kita dinilai orang secara negatif (*anna da*"*na pokada boko*"*ki tau*) agar kita jangan menjadi buah bibir orang.

Volkman (1985) menjelaskan bahwa upacara pemakaman di Toraja merupakan sentral dari tindakan simbolik, terutama dalam pembagian daging yang disembelih. Ritual pemakaman juga merupakan kisah mengenai status, di sana dipertaruhkan harga diri dan *longko*', kehormatan dan *siri*'. Orang Toraja memahami bahwa *longko*', rasa malu dan kehormatan-lah

yang membuat seseorang menjadi manusia. Bagi orang Toraja, *longko*'-lah yang memungkinkan dunia terus maju dan bergerak (de Jong, 2008: 177-181). Atas dasar itu maka perlu pengkajian secara mendalam tentang *longko*.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dimana penelitian jenis ini membantu ketersediaan deskripsi yang kaya dan fenomena. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dengan diamati [9]. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, dan hubungan erat antara peneliti dan subjek yang ditelitinya serta tekanan situasi yang membentuk penelitian [10]. Creswell menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.

Sumber data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman dan video yang kemudian dibuat menjadi catatan dan dokumen resmi

lainnya. Maka dengan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini ialah untuk mencari tahu dan mengungkap keadaan dalam kearifan lokal budaya longko" apa adanya. Dengan begitu, dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang Budaya Longko" Pada Masyarakat Toraja Dalam Perspektif Etika.

Penelitian ini dilakukan di daerah Toraja provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi spesifik yang dipilih ialah daerah kecamatan Rantepao kabupaten Toraja Utara. Di kecamatan Rantepao kabupaten Toraja Utara peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada beberapa tokoh di Rantepao yang paham mengenai budaya longko". Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai tentang budaya longko" pada masyarakat Toraja dalam perspektif etika.

### III. HASIL PENELITIAN

#### *Setting Penelitian*

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti perlu mengetahui gambaran singkat tentang lokasi yang akan dituju. Untuk menjadi pengetahuan informasi dan dijadikan sebagai bahan dalam menyusun hasil suatu penelitian. Peneliti bermaksud memaparkan gambaran tentang daerah Toraja tersebut agar nantinya menjadi bahan bagi pembaca yang ingin mengangkat tema penelitian di daerah yang sama yaitu Toraja. Daerah Toraja merupakan daerah yang berada di bagian utara provinsi Sulawesi Selatan. Toraja ialah daerah yang berada di atas ketinggian sehingga dikenal dengan julukan "negeri di atas awan" yang berada

di Provinsi Sulawesi Selatan. Toraja berdiri pada 31 Agustus 1957 dengan nama Kabupaten Tana Toraja. Lalu sejak tahun 2008 daerah Toraja mengalami pemekaran daerah kabupaten sehingga terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. Kabupaten Tana Toraja yang dengan ibu kota terletak di Makale dan Toraja Utara yang ibu kotanya terletak di Rantepao memiliki jarak sekitar 18 Km. Keduanya memiliki bahasa daerah yang sama yaitu bahasa Toraja dengan dialek yang khas dari masing-masing daerah. Begitu pun pada tradisi adatnya yang juga sama.

Toraja didominasi oleh daerah pegunungan, dimana bisa dikatakan Toraja sendiri belum sepenuhnya menjadi daerah yang begitu ramai layaknya perkotaan. Jika mengunjungi daerah Toraja, maka hal pertama yang dirasa ialah rasa dingin dari cuaca yang ada disana dikarenakan letaknya yang secara geografis berada di ketinggian. Setiap sudut daerah Toraja selalu diselimuti kabut di pagi hari, bahkan di pertengahan menuju akhir tahun perubahan cuaca menjadi lebih dingin dari biasanya. Tak heran jika, terdapat daerah khususnya wilayah yang memiliki ketinggian seperti Batutumonga, Lolai, Sesean dan lainnya tertutup kabut awan dan tidak terkena sinar matahari sama sekali dalam seharinya.

Kabupaten Toraja Utara sendiri secara geografis terletak antara 2035" LS sampai 3015" LS dan 1190 sampai 1200 BT dengan berada pada ketinggian sekitar 704-1.646 meter di atas permukaan air laut. Toraja Utara memiliki luas wilayah sekitar 1.151,47 km<sup>2</sup> dengan total jumlah penduduk 247.157 jiwa. Kabupaten ini memiliki 21 (dua puluh satu ) kecamatan

diantaranya, Kecamatan Awan Rante Karua, Kecamatan Balusu, Kecamatan Bangkelekila, Kecamatan Baruppu, Kecamatan Buntao, Kecamatan Buntu Pepasan, Kecamatan Dende' Piongan Napo, Kecamatan Kapala Pitu, Kecamatan Kesu, Kecamatan Nanggala, Kecamatan Rantebua, Kecamatan Rantepao, Kecamatan Rindingallo, Kecamatan Sa'dan, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan Sesean, Kecamatan Sesean Suloara, Kecamatan Sopai, Kecamatan Tallunglipu, Kecamatan Tikala, dan Kecamatan Tondon. Selain itu ada 40 (empat puluh) kelurahan dan 111 (seratus sebelas) desa atau lembang.

Kabupaten Toraja Utara berbatasan dengan beberapa kabupaten lain di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju dan dua kecamatan dari Kabupaten Luwu Utara yaitu kecamatan Limbong dan Kecamatan Sabbang. Bagian Timur berbatasan dengan 4 kecamatan dari Kabupaten Luwu yaitu kecamatan Lamasi, kecamatan Walenrang dan kecamatan dan kecamatan Bastem. Selain itu, bagian timur juga berbatasan dengan kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Bagian selatan berbatasan dengan kecamatan dari Kabupaten Tana Toraja yaitu kecamatan Sangalla Selatan, kecamatan Sangalla Utara, kecamatan Makale Utara dan kecamatan Rantetayo. Sedangkan bagian barat juga berbatasan dengan 2 kecamatan dari Kabupaten Tana Toraja yaitu kecamatan Kurra dan kecamatan Bittuang.

Dengan kondisi wilayah yang dominan di daerah pegunungan maka sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Komoditas andalan dari daerah Toraja ialah kopi,

cengkih, coklat dan sayur- sayuran. Kemudian sebagian besar juga berprofesi sebagai pedagang, baik sebagai pedagang hewan kerbau maupun babi dan sayuran serta hasil kebun lainnya. Selain itu, banyak juga masyarakat Toraja yang bekerja di luar daerah Toraja sendiri. Kebanyakan dari mereka jika telah lulus dalam pendidikannya akan merantau ke luar daerah. Daerah rantau yang dijadikan tujuan seperti Papua dan Kalimantan dengan kebanyakan berprofesi sebagai pekerja pada perusahaan- perusahaan, guru dan tenaga medis.

Selain itu, ada masyarakat pendatang dari luar Toraja yang pada akhirnya menjadi penduduk tetap di Toraja. Mereka kebanyakan berasal dari pulau Jawa dan juga dari dalam Sulawesi Selatan sendiri seperti dari kota Makassar. Mereka banyak berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin serta menjadi wiraswasta lainnya. Jika berada di pusat kota seperti di Rantepao atau Makale akan melihat para pedagang di pasar berjualan dengan dialek dari daerah mereka yaitu Jawa ataupun Makassar, kebanyakan juga berprofesi sebagai penarik angkutan umum seperti pete"-pete" atau bentor (becak motor roda tiga) dan dijumpai di perkotaan di Toraja.

#### *Longko: Etika berbasis Budaya*

Seperti halnya dengan daerah lain, kabupaten Toraja Utara juga memiliki budaya yang khas yaitu budaya longko" yang masih eksis sampai sekarang ini ditengah masyarakat yang sudah modern gempuran teknologi campuran dari luar. Dalam setiap budaya yang dimiliki daerah tentu tidak terlepas dari masyarakat daerah tersebut. Budaya diterapkan di berbagai lingkungan dan lapisan

masyarakat dan akan membentuk etika atau moralitas dalam masyarakat [11]. Masyarakat Toraja menganut budaya malongko" yang mirip dengan "siri" yaitu perasaan malu dan merasa gengsi ketika tidak membawa sesuatu pada pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja seperti membawa babi, kerbau atau uang. Malu merupakan perasaan moral, dalam hal ini menyangkut kegagalan seseorang untuk menjalankan konsepsi nilai moral yang telah diatur untuk mencapainya.

Dalam masyarakat yang mendiami suatu daerah pasti memiliki budaya atau kearifan lokal, dimana dalam budaya tersebut membentuk adanya etika pada masyarakat, sama seperti budaya longko" pada masyarakat Toraja. Budaya longko" juga berarti hormat kepada orang yang lebih tua atau dituakan, etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua seperti saat berbicara atau mendengarkan, tidak berteriak atau tidak mempermalukan orang tua di depan tamu atau orang banyak. Longko" mengarah pada soal positif, menyangkut persoalan etika, etika kemasyarakatan, etika sosial, etika keluarga dan pergaulan.

Budaya *Longko'* memang harus dimulai dari keluarga, memang sudah ditanamkan dalam keluarga itu budaya longko'. Kita merasa malu anak-anak jika ada orang tua duduk baru kita lewat, kita merasa malu, harusnya tangan kita di buat seperti dinding dan kita bilang permisi. Kita merasa malu karena rakus, jadi misalnya kalau makan bersama terus piring kita penuh sama makanan, itu malu, kita merasa malu [8]. Sebab menurut orang Toraja, bodoh yang di atas itu adalah bodoh karena rakus, ada perasaan malu. Tidak ada rasa malu, orang belum selesai makan, sudah membungkus lagi.

Jadi memang mempengaruhi itu, harus sejak awal ditanamkan, kalau sudah lewat saya kira susah. Kalau sudah meninggalkan keluarga, budaya malu itu tetap ada termasuk juga soal menjaga harkat dan martabat orang tua karena itu sudah ditanamkan jadi dimanapun kita pergi, kita bergaul kita akan selalu mengingat kita malu jika berbuat yang tidak layak atau tidak baik. Pendidikan etika di sekolah dan misalnya di gereja itu kan hanya tambah-tambahan saja. Jadi mulai dari keluarga dulu baru keluar. Jadi dia harus bersama dengan pertumbuhan iman, pertumbuhan karakter dan juga harus dengan lingkungan sekitarnya".

Longko dan siri" itu sama artinya perasaan malu, longko" juga bisa aib, bisa harga diri, misalnya "maaf ya nak, kamu punya pacar, kemudian dalam pergaulan karena kamu saling cinta terjadilah percabulan dan anda hamil, laki-laki itu kabur, kita malu. Kalau ada kewajiban kita dalam keluarga tidak terpenuhi itu juga menimbulkan harga diri, aduh kita malu, kita merasa malu. Misalnya ada orang yang datang pada saat orang tua kita, membawa babi, kerbau atau apa terus orang tua nya juga meninggal, kita tidak pergi bawakan sesuatu tapi tidak perlu babi yang sama tapi ada babi kita bawa atau apalah sesuatu, itulah yang dikatakan kita akan merasa malu. Termasuk itu tadi tidak jadi dinikahkan, kewajiban-kewajiban lain misalnya tongkonan kita rusak, nah kita disana yang dirikan, kita jadikan tempat tinggal tapi sudah rusak akhirnya tidak bisa di dirikan lagi, kita tidak bisa kordinasi dengan keluarga untuk didirikan kembali, kita merasa malu pada orang lain, ada perasaan malu di diri kita. Longko' itu menyangkut perasaan dan harga diri".

Hal ini berarti bahwa budaya longko" ini terlebih dahulu ditanamkan dalam diri, dalam setiap individu ditanam oleh orang tua kepada diri bagaimana bersikap, berperilaku sopan, menghormati orang tua, tidak memperlakukan orang tua, ketika kita melakukan sesuatu yang tidak layak atau tidak baik pasti kita ingat bahwa malongko" ki" (kita merasa malu), ada perasaan malu juga ketika kita dihadapkan pada kondisi yang tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban dalam keluarga dan juga yang dianggap utang tidak memberikan kembali pemberian yang terdahulu itu seperti yang dikatakan di atas membawa hewan kerbau atau babi.

## V. KESIMPULAN

Budaya longko" ini menyangkut perasaan dan harga diri dan budaya longko" ini sudah ditanamkan dalam diri, dalam setiap individu di tanam oleh orang tua kepada diri kita bagaimana bersikap, berperilaku sopan, menghormati orang tua, tidak memperlakukan orang tua, ketika kita melakukan sesuatu yang tidak layak atau tidak baik pasti kita ingat bahwa malongko" ki", ada perasaan malu ketika kita dihadapkan pada kondisi yang tidak mampu memenuhi kewajiban.

## REFERENSI

- [1] C. Kluckhohn, "2. Values and value-orientations in the theory of action: An exploration in definition and classification," in *Toward a general theory of action*, Harvard University Press, 2013, pp. 388-433.
- [2] N. D. Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni*,

vol. 20, no. 2, p. 102, 2018, doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.

- [3] A. Sudrajat, "Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- [4] R. Prayogi and E. Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika*, vol. 23, no. 1, 2016, doi: 10.14710/humanika.v23i1.11764.
- [5] J. P. Roszi and M. Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS, J. Kaji. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 2, p. 172, 2018.
- [6] P. E. Vernon and G. W. Allport, "A test for personal values," *J. Abnorm. Soc. Psychol.*, vol. 26, no. 3, p. 231, 1931.
- [7] A. Liliweri, *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia, 2019.
- [8] D. S. Pasande, "Budaya Longko"Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *J. Filsafat*, vol. 23, no. 2, pp. 117-133, 2013.
- [9] A. Rahman *et al.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [10] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [11] A. Ahmadin, "Warisan Budaya Orang Selayar (Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas)," *J. Jaffray*, vol. 4, no. 1, pp. 7-15, 2006.